

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat dibutuhkan karena memiliki peran penting bagi manusia, terutama dalam suatu lembaga pendidikan. Pendidikan akan membawa perubahan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan tingkah laku individu menjadi lebih baik. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Undang – Undang Sisdiknas Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, memiliki keterampilan, menjadi warga negara yang demokratis, memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Nilai – nilai tersebut dapat dikembangkan dan didapatkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir untuk membantu perkembangan anak – anak menuju kearah peradaban yang lebih baik, sehingga akan menghasilkan kualitas karakter yang memiliki nilai – nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen menuju tindakan (Mulyasa, 2022, hlm. 7). Terdapat lima nilai utama pendidikan karakter yang harus dikembangkan sebagai prioritas yaitu integritas, religius, nasionalisme, kemandirian dan gotong royong. Selain itu, terdapat nilai – nilai pendidikan karakter yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Karakter peduli lingkungan merupakan sifat atau sikap yang menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 4 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Aspek tersebut dapat ditanamkan di lingkungan sekolah berdasarkan kurikulum atau program – program yang sudah direncanakan. Seperti kegiatan bersih – bersih yang dilakukan bersama, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi produksi limbah dan menghindari penggunaan bahan berbahaya. Individu yang memiliki sikap tersebut akan dapat diajak bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Karakter kerja sama merupakan sikap yang ditanamkan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, dengan harapan peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan baru (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2017, hlm. 37). Penanaman dan pembiasaan kerja sama dapat dilakukan melalui pembelajaran sehingga peserta didik dilatih untuk memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik perlu memiliki sikap tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, saling membantu, saling berbagi, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan atau menyelesaikan suatu hal bersama – sama, maka semakin cepat peserta didik belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerja sama. Menumbuhkan karakter kerja sama di lingkungan sekolah dapat melalui beberapa kegiatan seperti piket kelas, melaksanakan project, diskusi kelompok dan mempresentasikan hal yang telah didiskusikan sehingga karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan dan kerja sama dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPA pada materi ekosistem yaitu usaha manusia dalam pemeliharaan ekosistem.

PGSD UPI Kampus Serang

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas dengan kehidupan makhluk hidup. Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dalam pembelajaran IPA akan ada proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan pemahaman tentang fenomena dan alam semesta. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran IPA harus diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep ilmiah dalam konteks dunia nyata. Melalui pembelajaran yang nyata, peserta didik diharapkan dapat menghindari kegiatan yang dapat merusak atau merugikan lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang tengah marak di masyarakat perlu disikapi, khususnya oleh dunia pendidikan karena mengancam kehidupan makhluk hidup. Salah satu permasalahan terbesar di negara Indonesia yang hingga saat ini belum terselesaikan dengan baik adalah sampah. Saat melewati jalan, sungai, rumah, sekolah, dan tempat umum sampah akan mudah untuk ditemukan. Jumlah sampah di Indonesia setiap tahunnya akan meningkat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2022 Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 35,2 juta ton dan untuk wilayah Jawa Barat menghasilkan 4,2 juta ton sampah. Sampah yang tidak terkelola sebanyak 12,3 juta ton per tahun. Tercatat komposisi sampah yang paling dominan adalah sisa makanan, plastik, kayu atau ranting dan daun. Sumber sampah yang paling dominan berasal dari rumah tangga, pasar tradisional dan pusat perniagaan. Sampah yang tertimbun dan menumpuk tanpa ada pengelolaan yang benar dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Seperti kegiatan membakar sampah yang akan menyebabkan pencemaran udara, sampah yang menumpuk di selokan atau sungai akan menyebabkan pencemaran air dan mengakibatkan terjadinya banjir. Oleh sebab itu, setiap individu perlu ditanamkan pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya dengan memisahkan sampah anorganik dan organik. Sampah anorganik adalah

PGSD UPI Kampus Serang

sampah yang tidak mudah terurai secara alami. Contoh sampah anorganik yaitu plastik, kaca, logam dan barang elektronik. Sampah ini dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat seperti kerajinan tangan. Sedangkan sampah organik terdiri dari sisa makanan (sayuran, buah-buahan, nasi) daun, ranting, dan bahan organik lainnya yang dapat membusuk atau terurai secara alami. Salah satu cara untuk mengelola sampah organik yaitu dengan diolah menjadi kompos.

Kompos adalah metode pengolahan sampah organik yang dapat diterapkan di sekolah. Peserta didik akan dilatih untuk terlibat secara langsung dalam proses pembuatan kompos. Sehingga pengalaman belajar peserta didik lebih nyata karena mereka akan mengalami, merasakan, dan berhubungan langsung dengan obyek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Pembelajaran melalui pembuatan kompos ini dilakukan dengan mengeksplor sumber belajar lingkungan sekitar peserta didik seperti mencari sampah organik berupa daun. Yuwono (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa pembelajaran melalui pembuatan kompos akan membuat siswa belajar menghargai lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengajak siswa membuat kompos agar siswa terlibat secara langsung dan memiliki pengalaman yang nyata dalam mengenal lingkungan. Pengalaman nyata ini akan didapat siswa melalui pemilahan sampah organik dan saat pembuatan kompos. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Pembuatan Kompos Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Caringin I”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan kompos yang dilakukan siswa kelas V SD Negeri Caringin I?
2. Bagaimana bentuk karakter peduli lingkungan dan kerja sama siswa kelas V SD Negeri Caringin I dalam proses pembuatan kompos yang telah dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan proses pembuatan kompos yang dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri Caringin I.
2. Menarasikan bentuk karakter peduli lingkungan dan kerja sama dalam proses pembuatan kompos yang telah dilakukan siswa kelas V SD Negeri Caringin I.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai keadaan lingkungan sekitar melalui pembuatan kompos. Hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan agar siswa mendapatkan pengalaman nyata dan dapat menjaga lingkungan sekitar dengan memanfaatkan sampah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah dan meningkatkan pengetahuan guru mengenai bentuk karakter peduli lingkungan dan kerja sama siswa melalui pembuatan kompos, sehingga guru memiliki cara lain untuk mengajak siswa dalam menghargai, menjaga dan melestarikan alam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan menjadi acuan, referensi dan memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan terutama masalah sampah.

E. Definisi Istilah

1. Kompos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompos merupakan pupuk campuran yang terdiri dari bahan organik, seperti daun dan jerami yang membusuk. Bahan tersebut didapat dengan memanfaatkan limbah pertanian dan limbah rumah tangga (sampah dapur berupa potongan sayuran, kulit buah – buahan, dedaunan dan sisa makanan).

2. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap atau perilaku dalam menjaga, mencintai dan melestarikan alam. Karakter ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan sampah menjadi kompos. Dalam proses pembuatan kompos siswa akan belajar untuk menghargai lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik. Karakter ini sangat penting

untuk menjaga bumi karena memuat sikap kesadaran, perhatian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

3. Karakter Kerja Sama

Karakter kerja sama merupakan kemampuan kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, saling menolong, dan menyelesaikan suatu masalah secara bersama – sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu, kerja sama akan melekat dan menjadi bagian masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Kerja sama penting untuk ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan sejak dini melalui berbagai cara dimulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

F. Sistematika Laporan

Sistematika laporan penelitian terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang memuat pokok permasalahan atau alasan masalah tersebut menjadi subjek penelitian, rumusan masalah memuat pertanyaan yang akan dicari berkaitan dengan latar belakang, tujuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, manfaat penelitian yang ditujukan untuk pihak – pihak terkait, definisi istilah untuk menghindari kebingungan dan penafsiran yang salah terutama pada istilah – istilah yang memiliki makna khusus.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan teori – teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
- BAB III** : Metode Penelitian. Pada bab ini, peneliti akan membahas metodologi penelitian yang digunakan, terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, konteks penelitian, tahapan

penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait data yang telah ditemukan melalui pengumpulan data yang dilakukan.

BAB V : Simpulan dan Saran. Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk peneliti dan pihak – pihak terkait.